

BAB III

METODOLOGI PENELITIAN

3.1. Jenis Penelitian

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode kualitatif fenomenologis. Dikatakan demikian karena pendekatan kualitatif pada penelitian ini mempunyai ciri-ciri antara lain mempunyai setting yang aktual, peneliti adalah instrumen kunci, data biasanya bersifat deskriptif, yaitu penelitian yang bertujuan memperoleh deskripsi data yang mampu menggambarkan komposisi dan karakteristik dari unit yang diteliti. Menekankan kepada proses, analisis datanya bersifat induktif, dan *meaning* (pemaknaan) tiap even adalah merupakan perhatian yang esensial dalam penelitian kualitatif (Bogdan & Biklen, 1998).

Menurut Moleong (2004) pandangan fenomenologis berusaha memahami arti peristiwa dan kaitan-kaitannya terhadap orang-orang biasa dalam situasi-situasi tertentu. Pandangan ini dipengaruhi oleh Weber yang memberi penekanan pada *verstehen*, yaitu pengertian interpretatif terhadap pemahaman manusia. Dengan demikian yang ditekankan dalam pendekatan fenomenologis ialah aspek subjektif dari perilaku orang. Mereka berusaha untuk masuk ke dalam dunia konseptual para subjek yang diteliti sedemikian rupa sehingga mereka mengerti apa dan bagaimana suatu pengertian yang dikembangkan oleh mereka di sekitar peristiwa dalam kehidupan sehari-hari.

Penelitian ini termasuk dalam jenis kualitatif deskriptif yang bertujuan untuk memberikan gambaran dan melakukan analisa mengenai bagaimana pencapaian *affirmative action* kuota 30% perempuan oleh partai politik untuk mendukung keterpilihan caleg perempuan di DPRD DIY pada pemilu 2014.

Penelitian kualitatif menurut Bogdan dan Tailor adalah sebuah prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-

kata tertulis maupun lisan dari orang-orang yang diamati (Moleong, 2004). Sedangkan penelitian deskriptif yang bersifat analitis didefinisikan M. Nazir (2001) sebagai berikut:

Penelitian deskriptif analitis adalah studi untuk menemukan fakta dengan interpretasi yang tepat, melukiskan secara akurat sifat-sifat dari beberapa fenomena, kelompok, atau individu, menentukan frekuensi terjadinya suatu keadaan untuk meminimalisasikan biasa dan memaksimalkan realibilitas analisis. Analisisnya dikerjakan berdasarkan data expast freto, artinya data yang dikumpulkan setelah kejadian berlangsung.

Pemahaman serupa juga diungkapkan oleh Nawawi (2002) yang menyatakan bahwa penelitian deskriptif pada dasarnya digunakan untuk menggambarkan dan melukiskan keadaan subjek dan atau objek penelitian pada saat sekarang berdasarkan fakta-fakta yang tampak atau sebagaimana mestinya.

Pilihan metode yang digunakan dalam penelitian ini cukup tepat digunakan untuk mengelaborasi pengalaman subjektif seseorang (Marsh dan Stoker, 2011). Di mana pengalaman yang dielaborasi dalam penelitian ini adalah apa pengaruhnya ketika partai politik mengimplementasikan *affirmative action* kuota 30% perempuan terhadap keterpilihan seorang caleg perempuan dalam pemilu. Peneliti menggali informasi secara elaboratif dari para subjek penelitian ini, yaitu pengurus partai politik di tingkat provinsi DIY. Tidak hanya itu, dari informasi yang didapat pada akhirnya dikembangkan lagi dengan menelusuri berbagai pihak terkait (baca: informan) untuk melengkapi jawaban rumusan masalah dalam penelitian ini. Dengan menggunakan metode kualitatif, peneliti bisa mendapatkan kedalaman informasi dari pihak-pihak terkait. Kedalaman informasi ini membuat penelitian ini terhindar dari kecerobohan dalam menyimpulkan sebuah realitas sebagai sesuatu yang objektif. Melalui metode inilah kebenaran justru

terlahir dalam proses yang intersubjektif, dan pada saat itulah kemudian peneliti berusaha melakukan objektifikasi dan justifikasi dari proses yang intersubjektif. Artinya, pendapat salah seorang narasumber bisa dikuatkan atau dilemahkan oleh narasumber yang lainnya. Sehingga semua data informasi yang diperoleh diperlakukan secara kritis dan dikonfrontasikan satu sama lain untuk menemukan pendapat yang paling kuat dari para informan yang ada.

Adapun jenis penelitian yang peneliti gunakan dalam studi ini adalah studi kasus tunggal (*single case study*) di Daerah Istimewa Yogyakarta. Sebagaimana pendapat yang dikemukakan oleh Stake (2009), di antara kelebihan dari pendekatan studi kasus adalah memiliki kemampuan untuk melakukan perbaikan teori (*refining theory*). Jadi, sangat mungkin penelitian atas suatu kasus tertentu akan memperkuat teori yang sudah ada, ataupun sebaliknya berpotensi memperbaiki atau mengevaluasinya. Selain itu, kompleksitas persoalan dalam setiap kasus yang diteliti juga bisa menjadi bahan penelitian lanjutan di kemudian hari. Studi kasus juga akan memperlihatkan bagaimana keterbatasan sikap generalisasi atas realitas sosial (Denzin & Lincoln, 2009). Sehingga dimensi lokalitas suatu realitas sosial menjadi sangat diperhatikan.

Studi kasus di Daerah Istimewa Yogyakarta dilakukan dengan pertimbangan bahwa studi kasus memiliki kelebihan untuk kondisi bila substansi pertanyaan penelitian adalah “apa”, “bagaimana” atau “mengapa” dan diarahkan pada serangkaian peristiwa kontemporer, dimana peneliti hanya memiliki peluang yang kecil atau tidak memiliki peluang sama sekali untuk melakukan kontrol terhadap peristiwa yang terjadi (Yin, 2000).

Dalam studi kasus ini, peneliti mengelaborasi bagaimana pencapaian *affirmative action* kuota 30% perempuan oleh partai politik untuk mendukung keterpilihan caleg perempuan di DPRD DIY pada pemilu 2014. Jadi secara spesifik terfokus pada aktivitas partai politik

peserta pemilu 2014 yang berada di Daerah Istimewa Yogyakarta. Pengalaman partai politik dan para caleg perempuan terpilih di Daerah Istimewa Yogyakarta ini mungkin terjadi di tempat lain dan mungkin juga tidak. Oleh karena itu, studi kasus ini tidak berpretensi menjelaskan realitas kasus yang terjadi di daerah lain. Meskipun terbuka kemungkinan bahwa temuan atas kasus di Daerah Istimewa Yogyakarta ini bisa digunakan untuk menjelaskan fenomena kasus di tempat yang lain.

3.2. Pemilihan Lokasi Penelitian

Propinsi Daerah Istimewa Yogyakarta dipilih sebagai lokasi penelitian dengan pertimbangan telah terjadi penurunan yang cukup signifikan pada keterwakilan perempuan di DPRD DIY, dari 12 orang pada periode 2009-2014, menjadi hanya 6 orang pada periode 2014-2019. Padahal pada saat yang sama terjadi peningkatan persentase jumlah caleg perempuan yang ikut dalam pemilu 2014.

3.3. Populasi dan Sampel

Populasi dan responden dalam penelitian ini adalah para pengurus partai politik peserta pemilu di Daerah Istimewa Yogyakarta pada pemilu 2014 dan 6 orang anggota perempuan DPRD DIY yang terpilih pada pemilu 2014 tersebut.

3.4. Jenis Data

Jenis data yang dibutuhkan dalam penelitian ini meliputi data primer dan data sekunder.

- a. Data Primer, merupakan data yang diperoleh secara langsung dari sumber data tanpa melalui perantara. Untuk mengumpulkan data primer dalam penelitian ini digunakan teknik wawancara (Nazir, 2001).

- b. Data Sekunder, merupakan data yang diperoleh tidak secara langsung dari sumber data. Untuk mengumpulkan data sekunder dalam penelitian ini digunakan teknik dokumentasi (Nazir, 2001).

3.5. Teknik Pengumpulan Data

Pelaksanaan pengumpulan data dalam studi ini menggunakan teknik observasi langsung, wawancara mendalam, dan kajian dokumen (Yin 2011; Creswell, 2007). Penulis menggunakan ketiga teknik ini secara bersamaan, di mana satu sama lain saling menguatkan sebagai sumber bukti. Teknik observasi langsung ini cukup membantu penulis untuk menemukan data tambahan, sebagaimana pendapat yang dikemukakan oleh Yin (2011) bahwa observasi atas lingkungan sosial atau unit organisasi tertentu akan memperkaya informasi untuk pemahaman konteks maupun fenomena yang diteliti.

Observasi juga akan memudahkan penulis untuk bisa mengakses *setting* sosial yang ada tanpa dituntut untuk berinteraksi langsung dengan partisipan, karena bersifat tidak mencolok (Adler dan Adler dalam Denzin dan Lincoln, 2009). Observasi ini nantinya penulis lakukan dengan cara mengamati tindakan dan perilaku para responden dalam kegiatan sehari-hari mereka. Penulis akan mencatat hasil pengamatan ini sebagai salah satu bahan yang akan menjelaskan hasil penelitian ini.

Teknik selanjutnya adalah wawancara mendalam (*indepth interview*). Wawancara merupakan sumber informasi yang krusial dan esensial dalam melakukan studi kasus. Penulis melakukan wawancara dengan menggunakan tipe *open-ended*, di mana penulis bisa mengajukan pertanyaan pada informan kunci tentang fakta sebuah kasus di samping pendapat mereka tentang kasus tersebut (Yin 2011). Artinya, selain menggali kebenaran kasus secara akurat dan faktual, penulis juga akan meminta pada informan untuk memberikan penilaian subjektifnya atas kasus tersebut. Tentu pelaksanaan wawancara ini

menggunakan panduan pertanyaan, dan kalau dibutuhkan penulis juga akan menggali informasi dari para informan kunci melalui obrolan-obrolan informal jika cara seperti ini ternyata lebih strategis.

Adapun narasumber yang diwawancarai dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. A. Rany Widayati, S.E., M.M dari Partai Golkar
2. Erlia Risti, S.E dari Partai Demokrat
3. Dra. Hj. Marthia Adelheida dari PAN
4. Tustiyani, S.H. dari PDIP
5. Mariya Goreti Hartini dari Partai Nasdem
6. Sri Windartik dari PKB
7. Aniesa Norma Dantie dari PKS
8. Siti Noor Afifah S.E. dari PDIP
9. Sumi Murniati, S.H. dari PDIP
10. Hj. Fariani Syarifah, S.T. dari Partai Golkar
11. Indriyuni Dian Setyowti, S.E. dari Partai Gerindra
12. Siti Muslikhatun, S.H. dari PAN
13. Hj. Nur Hilda S.H, caleg dari PPP
14. Novi, Ketua Bidang Pemberdayaan Perempuan DPD Golkar DIY

Teknik yang terakhir adalah kajian dokumen. Kajian dokumen ini sangat penting untuk memverifikasi data dan informasi yang penulis dapatkan dari hasil wawancara. Bukti-bukti dokumenter ini bisa berupa artikel, laporan hasil penelitian, dokumentasi kegiatan, produk kebijakan semisal peraturan daerah, surat, maupun dokumen administratif yang lain. Meskipun bukti dokumenter ini bisa dipergunakan untuk memverifikasi hasil wawancara, namun bukan berarti merupakan sumber kebenaran mutlak. Sehingga dapat dikatakan bahwa proses pengumpulan data dalam penelitian ini berdasarkan multi sumber. Masing-masing sumber akan diperlakukan secara teliti dan hati-hati agar terhindar dari kesalahan membuat penafsiran.

Dari penggunaan teknik pengumpulan data tersebut, maka penelitian ini nantinya menggunakan dua jenis data: data primer dan data sekunder. Data primer yang dimaksudkan adalah data hasil wawancara langsung dari para informan kunci secara mendalam. Sedangkan data sekundernya adalah semua bentuk dokumen pendukung yang menunjang penelitian ini. Pada prinsipnya, kedua jenis data ini sama pentingnya dan saling melengkapi satu sama lain.

Para informan kunci adalah sosok yang berbeda satu sama lain, baik terkait afiliasi partai politiknya maupun latar belakang sosial ekonomi dan pendidikannya. Afiliasi partai politik dan latar belakang sosial ekonomi dan pendidikannya ini tentu akan mempengaruhi preferensi dan kompetensi politik mereka. Sehingga mereka tidak bisa dibaca sebagai individu yang hanya menyandang identitas kelamin perempuan, melainkan juga memiliki afiliasi politik, identitas pribadi ataupun kelas sosial tertentu serta kompetensi yang diperlukan untuk terpilih menjadi anggota legislatif dalam pemilu. Keragaman identitas ini akan mempengaruhi tingkat keterpilihan caleg-caleg perempuan tersebut dalam pemilu. Informasi dari masing-masing aktor tersebut sangat relevan dan dibutuhkan untuk bisa menjawab pertanyaan dalam penelitian ini.

3.6. Teknik Analisis Data

Dari sederetan data primer dan sekunder yang penulis peroleh, tentu tidak semuanya akan dinarasikan. Data tersebut akan diambil secara selektif sesuai kegunaannya. Penulis hanya akan memilih informasi-informasi yang memiliki relevansi erat dengan maksud penelitian ini. Sebagaimana pendapat yang dikemukakan oleh Robert E. Stake bahwa keputusan untuk menentukan informasi mana yang penting dan dibutuhkan adalah otoritas peneliti (Denzin dan Lincoln, 2009). Sehingga merupakan keniscayaan jika kemudian penulis membuang beberapa informasi yang dianggap tidak terlalu krusial.

Pendek kata, penulis akan mengabaikan data wawancara yang cenderung hanya retorika belaka dari informan yang bersangkutan.

Setiap data informasi yang ada akan dipahami dan diinterpretasikan secara kritis dan reflektif untuk menemukan makna yang terkandung di dalamnya. Sehingga ketiga sumber bukti yang ada (hasil observasi, hasil wawancara, hasil kajian dokumen) akan penulis konfrontasikan satu sama lain untuk mengetahui informasi mana yang paling kuat. Pada dasarnya proses ekstraksi ini akan penulis lakukan sejak fase pengumpulan data hingga saat analisis data yang sudah terkompilasi. Lebih konkritnya, untuk mengkompilasi data ini setidaknya penulis akan menggunakan beberapa teknik seperti; mengelompokkan informasi di dalam daftar yang berbeda, membuat matriks kategori sekaligus memeriksa jenis data yang saling terkait, ataupun juga memasukkan informasi berdasarkan urutan kronologis ataupun skema waktu yang lain (Yin, 2011).